

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia anak sekolah dasar merupakan usia yang sedang memasuki masa pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan pada anak usia sekolah terjadi pada usia 6-12 tahun yang merupakan pertumbuhan paling pesat setelah masa balita. Pada awal usia 6 tahun anak mulai masuk sekolah. Dengan demikian anak-anak ini mulai masuk ke dalam dunia baru, dimana anak mulai banyak berhubungan dengan orang-orang di luar keluarganya. Pengalaman-pengalaman baru, kegembiraan di sekolah, rasa takut kalau terlambat tiba di sekolah, menyebabkan anak-anak ini sering menyimpang dari kebiasaan waktu makan yang sudah diberikan pada anak. Hal ini tentu saja mempengaruhi pola makan anak. (Papoutsou, 2014)

Situasi yang terjadi sekarang pada anak-anak sekolah pada umumnya sering tidak makan pagi karena berbagai alasan misalnya: tidak terbiasa makan pagi, tergesa-gesa berangkat sekolah, atau remaja putri yang ingin badannya tetap langsing dll. mengkonsumsi makanan pagi dengan sarapan yang bergizi penting untuk tumbuh kembang anak sekolah dasar. Kebiasaan yang sering terjadi pada anak adalah anak malas untuk sarapan yang menyebabkan lambung kosong, kadar gula darah berkurang yang menyebabkan badan lemas, kantuk, sulit menerima pelajaran. Permasalahan makanan yang timbul pada anak biasanya anak akan sulit makan atau tidak mau makan, apabila hal tersebut tidak segera diatasi dapat menyebabkan anak

kekurangan gizi sehingga dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan pada anak. (Papoutsou, 2014)

Pertumbuhan fisik sering dijadikan indikator dalam mengukur status gizi baik individu, maupun populasi. Orang tua perlu menaruh perhatian pada aspek pertumbuhan bila ingin mengetahui keadaan gizi. Pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak. (Papoutsou, 2014) menekankan bahwa terdapat tiga komponen penting (makanan, kesehatan – rangsangan psikososial) merupakan faktor yang berperan dalam pertumbuhan anak yang optimal menyebutkan keluarga yang memiliki faktor pengasuhan anak yang baik, akan mampu mengoptimalkan kualitas status gizi anak. Ibu memiliki peranan penting dalam pengasuhan anak. Status gizi anak merupakan parameter tumbuh kembang anak. Asuhan ibu terhadap anak mempengaruhi tumbuh kembang anak melalui kecukupan makanan dan keadaan kesehatan. Faktor yang mempengaruhi gizi buruk atau gizi yaitu tidak cukup pangan. Pola asuh yang tidak memadai, sanitasi dan air bersih / pelayanan kesehatan dasar yang memadai. (Noviani, 2016)

(Noviani, 2016) menyatakan bahwa pola makan yang baik pada anak disebabkan orang tua telah mengajarkan kepada anak tentang kebiasaan makan yang baik yaitu sarapan pagi sebelum berangkat ke sekolah. Oleh sebab itu, peran orang tua sangatlah penting untuk memperhatikan pola makan, mengingat usia anak masih dalam pertumbuhan atau masih suka meniru kebiasaan yang sering dilakukan oleh orang tuanya atau orang yang ada disekitarnya, maka keseimbangan gizinya harus diperhatikan supaya anak

tetap sehat. Hal ini sependapat dengan yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran langsung dalam pola makan anak melalui perilaku, sikap dan gaya makan. Dan juga sebagian orang tua masih belum dapat memilih dan mengajarkan makanan apa yang baik untuk si anak. (Patrick, 2013)

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengatakan, kekurangan gizi menjadi salah satu ancaman berbahaya bagi kesehatan penduduk dunia. Kekurangan gizi diperkirakan menjadi penyebab utama dari 3,1 juta kematian anak setiap tahun. Kemudian, 48,8 juta orang menderita kekurangan gizi di Asia Tenggara. Penduduk kekurangan gizi di Asia Barat dan Asia Tengah masing-masing sebesar 42,3 juta orang dan 2,6 juta orang. Sementara, jumlah penduduk kekurangan gizi di Asia Timur tidak dilaporkan (WHO, 2020).

Berdasarkan Riskesdas tahun 2018 juga tercantum data status gizi anak usia 5-12 tahun provinsi Jawa Timur dengan prevalensi kekurusan sebesar 8% yang terdiri dari 2,2% kategori sangat kurus dan 5,8% kategori kurus dan prevalensi kategori kegemukan berada pada angka 24,3% yang terdiri dari 13,2% masuk kategori gemuk dan 11,1% masuk kategori obesitas. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018)

Pola makan antara anak usia 7-12 tahun dengan orang dewasa sangatlah berbeda, karena orang dewasa mampu mengatur seberapa banyak dia makan dan minum untuk memenuhi kebutuhan kalori hariannya. Berbeda dengan anak-anak yang kebiasaan makannya masih ditentukan oleh orang tuanya. Realitasnya, tidak semua orang tua mengetahui berapa jumlah kebutuhan kalori yang dibutuhkan oleh anak mereka. berdasarkan hasil survei awal

pendahuluan yang dilakukan peneliti untuk menentukan indeks massa tubuh (IMT) seseorang di SDN 1 Kreet Senggrong, Kabupaten Malang pada 6 orang murid yang terdiri dari 3 orang anak laki – laki dan 3 orang anak perempuan data yang didapatkan 2 orang anak laki laki memiliki berat badan kurang ideal yaitu kurang dari 18 kg/m^2 dan 1 orang anak laki – laki memiliki berat badan berlebih yaitu lebih dari 27 kg/m^2 . Untuk data dari anak perempuan didapatkan 2 orang anak memiliki berat badan kurang ideal yaitu kurang dari 17 kg/m^2 dan 1 orang memiliki berat badan ideal yaitu 17 kg/m^2 .

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Peran Orang tua Dalam Pemenuhan kebutuhan kalori harian dengan status gizi anak di SDN 1 Kreet Senggrong” dikarenakan kurangnya pengetahuan dan peran orang tua mengenai pemenuhan kebutuhan kalori harian dengan status gizi anak.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan peran orang tua dengan pemenuhan kebutuhan kalori harian dan status gizi yang dibutuhkan pada siswa di SDN 1 Kreet Senggrong ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penelitian yang dicapai adalah :

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis tingkat hubungan peran orang tua dengan pemenuhan kebutuhan kalori harian dan status gizi anak pada siswa SDN 1 Kreet Senggrong, Kabupaten Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi peran orang tua pada siswa di SDN 1 Kreet Senggrong .
2. Mengidentifikasi pemenuhan kebutuhan kalori pada siswa di SDN 1 Kreet Senggrong.
3. Mengidentifikasi status gizi pada siswa di SDN 1 Kreet Senggrong.
4. Menganalisis hubungan peran orang tua dengan pemenuhan kebutuhan kalori pada siswa SDN 1 Kreet Senggrong.
5. Menganalisis hubungan peran orang tua dengan status gizi pada siswa SDN 1 Kreet Senggrong.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Responden

Sebagai sumber informasi bagi responden dalam pemenuhan kalori harian anak. Responden akan mendapat pengetahuan dalam memenuhi kebutuhan kalori harian anaknya.

2. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dan tentang tingkat pemenuhan kebutuhan kalori harian anak serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang pemenuhan kebutuhan kalori harian anak di wilayah SDN 1 Kreet Senggrong, Kabupaten Malang.